

TEMA CINTA BEDA SUKU, ADAT, RAS, DAN AGAMA DALAM FILM *TANDA TANYA* (2011) SEBAGAI WACANA PEMERSATU BANGSA

Adiwena Yusuf Nugraha

Tutor ETP LPIDB UMS
adiwenazabda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengurai keterkaitan tema Cinta Beda Suku Adat, Ras, dan Agama (SARA) (CBS) dalam film *Tanda Tanya* (2011) dengan penekanan pada fenomena perbedaan SARA sebagai salah satu fakta yang berpotensi melahirkan konflik horisontal. Dengan menerapkan teori hegemoni Gramsci dan *Critical Discourse Analysis* (CDA) van Dijk, penelitian ini mengungkap upaya negosiasi ideologi film ini pada masyarakat Indonesia melalui wacana yang diangkat melalui tema Cinta Beda SARA (CBS). Penelitian menggunakan metode diskriptif kualitatif. Hasil analisa dari penelitian ini menemukan bahwa melalui tema CBS, film *Tanda Tanya* (2011) karya Hanung Bramantyo menegosiasikan ideologi humanisme kepada pemirsanya (masyarakat Indonesia). Ideologi humanisme yang diangkat dalam film ini memantik elemen kekerabatan ideologi humanisme masyarakat Indonesia yang mampu menekan elemen kekerabatan ideologi-ideologi yang berhubungan dengan SARA, kekerabatan ideologi-ideologi yang berpotensi melahirkan konflik horisontal dalam kondisi demografis Indonesia yang terdiri dari banyak suku, adat, ras, dan agama. Pendek kata, wacana CBS film *Tanda Tanya* (2011) karya Hanung Bramantyo ini memiliki potensi mempengaruhi masyarakat untuk meminimalisir konflik horisontal yang disebabkan isu SARA di kondisi demografi Indonesia. Dari sini dapat ditarik pesan bahwa film *Tanda Tanya* (2011) karya Hanung Bramantyo ini berpotensi menjadi salah satu wahana wacana pemersatu bangsa.

Kata kunci: demografi, SARA, film, CDA, hegemoni

Abstract

This research aims to analyze the connection between Love in Diversities of Tribe, Custom, Race, and Religion (TCRR) (LiDTCRR) on Tanda Tanya film (2011) with the diversities of TCRR as Indonesia's demography phenomenon which is potentially lead to the horizontal conflict. By conducting the Gramsci's hegemony theory that in hand with Critical Discourse Analysis(CDA) van Dijk, this research reveals ideology negotiation efforts of this film to Indonesian society through discourse that picks LiDTCRR as main theme. This research used descriptive qualitative method. This research shows that through LiDTCRR theme, Tanda Tanya (2011) by Hanung Bramantyo negotiates humanism to its audience. Humanisme in this film ignites humanism kinship element that has capability to hold down the kinship element of the other ideologies that strongly correlated with TCRR, kinship element of ideologies that potentially leads to horizontal conflict in Indonesia. In short, LiDTCRR theme on Tanda Tanya (2011) by Hanung Bramantyo has capability to minimize horizontal conflict that is caused by TCRR issues. This research concludes that Tanda Tanya (2011) by Hanung Bramantyo has potential to become on of nation's unifying discourse stalion horse.

Keywords: *demography, TCRR, film, CDA, hegemony*

A. Pendahuluan

Perbedaan suku, adat, ras, dan agama (SARA) adalah salah satu kekayaan yang juga sekaligus bisa menjadi salah satu kelemahan terbesar bangsa Indonesia. Konflik horisontal adalah salah satu masalah yang diakibatkan oleh kondisi demografi Indonesia yang terdiri dari berbagai SARA. Konflik horisontal antara masyarakat Indonesia etnis Tionghoa dengan masyarakat yang berstempel pribumi dan konflik antar umat beragama adalah salah satu (bibit) konflik horisontal yang cukup sering terekam dalam pemberitaan. Tragedi 1998 adalah konflik horisontal terbesar yang melibatkan etnis Tionghoa di Indonesia paska kemerdekaan. Dalam artikel dengan judul *May Riots Still Burns Into Victim's Minds* di harian The Jakarta Post mengungkapkan bahwa jumlah seluruh kerugian materiil akibat konflik horisontal pada waktu itu diperkirakan paling sedikit Rp.2,5 triliun atau \$US 238 juta dengan rincian 13 pasar, 2.479 ruko, 40 mall dengan 1.604 toko, 45 bengkel, 387 kantor, 9 SPBU, 8 bus, 1.119 mobil, 821 sepeda motor, dan 1.026 rumah tinggal habis

dirusak, dijajah, dan dibakar. Menurut Harsono, Jumlah korban (jiwa maupun kekerasan) selama berlangsungnya aksi anarkis pada tahun 1998 tersebut secara rinci tidak terhitung. Terlepas dari faktor kecemburuan sosial atau materialisme yang dalih fundamental terjadinya konflik horisontal antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi, namun dari perspektif ideologis, faktor SARA tak bisa dinafikan. Sepanjang akhir 2016 hingga awal 2017, kasus pidato yang berbuntut pelecehan agama yang menyangkut nama mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau sering dipanggil Ahok juga nyaris menciptakan konflik horisontal antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Islam di Indonesia.¹ Aksi demonstrasi besar-besaran oleh gabungan ormas Islam berlangsung serentak dan berkala hampir di seluruh wilayah Indonesia akibat insiden ini.² Kasus *walk out* yang dilakukan oleh beberapa peserta acara Kolase Kanisius yang dipimpin oleh Ananda Sukarlan ketika Anies Baswedan yang diundang untuk memberikan pidato sambutan selaku Gubernur DKI Jakarta juga memperkuat fakta bahwa bibit-bibit konflik yang diakibatkan oleh perbedaan SARA bahkan bisa terjadi di golongan kaum terdidik.³ Beberapa peristiwa yang telah dipaparkan membuktikan bahwa kondisi demografi Indonesia yang terdiri dari berbagai SARA bisa menjadi kelemahan negara untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan.

Film *Tanda Tanya* (TT) (2011) adalah salah satu dari sekian film Indonesia yang mengangkat konflik akibat perbedaan SARA ke dalam bingkai ceritanya. Film ini mengangkat konflik SARA di masyarakat mulai dari tataran keluarga hingga yang melibatkan antar

¹ *Pidato di Kepulauan Seribu dan hari-hari hingga Ahok menjadi tersangka*. BBC Indonesia, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37996601>, Diakses tanggal 2017-11-19, 17 November 2016.

² Agustin Dwinia, *7 Rangkaian Aksi Bela Islam Sebelum Ahok Divonis 2 Tahun Penjara*, [Republika.co.id,http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/05/10/opp5r4330-ini-7-rangkaian-aksi-bela-islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/05/10/opp5r4330-ini-7-rangkaian-aksi-bela-islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara), Diakses tanggal 2017-11-19, 10 Mei 2017.

³ Fajar Pratama, *Romo Magnis Sesalkan Aksi Walk Out di Kanisius Saat Anies Pidato*, [Detik.com,https://news.detik.com/berita/d-3726264/romo-magnis-sesalkan-aksi-walk-out-di-kanisius-saat-anies-pidato](https://news.detik.com/berita/d-3726264/romo-magnis-sesalkan-aksi-walk-out-di-kanisius-saat-anies-pidato). Diakses tanggal 2017-11-19, 14 November 2017.

kelompok masyarakat. Namun ada satu hal menarik yang dapat kita temukan dalam film ini karya Hanung Bramantyo. Film yang dicekal untuk tayang di bioskop karena berbagai desakan ini mengangkat tema Cinta Beda SARA (CBS). Tema CBS dalam film TT hadir sebagai bagian utama. Tema CBS dalam film TT ini dihadirkan dalam 4 kisah yang berbeda. Pertama adalah kisah cinta antara Hendra, seorang pemuda beretnis Tionghoa beragama Khonghucu dengan Menuk yang merupakan seorang pribumi muslim. Kedua adalah kisah cinta antara Rika, seorang ibu yang berpindah agama dari Islam menjadi Katolik, dengan anaknya Abi yang tidak ikut berpindah agama mengikuti ibunya. Ketiga adalah kisah cinta antara Rika dengan Surya, seorang aktor gagal miskin yang merupakan sahabatnya. Dan yang terakhir adalah kisah cinta antara Surya dengan Allah selaku Tuhannya. Dari keempat kisah yang berbeda tersebut terdapat 1 persamaan, keempat kisah itu mengandung tema CBS.

Tema yang diangkat dalam sebuah film hadir bukanlah kebetulan. Sebuah tema dihadirkan oleh penulis skenario dalam script yang kemudian disajikan oleh sutradara kepada penonton secara visual secara sengaja. Di balik tema utama yang diangkat terdapat wacana yang diharapkan oleh pencipta karya untuk diserap dan pada akhirnya mempengaruhi pola pikir penikmat karya melalui ideologi-ideologi yang diangkat. Penelitian ini tidak berniat untuk menjelaskan apakah wacana dalam film TT dengan tema CBS ini berhasil mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia yang notabene kondisi demografinya yang terdiri dari banyak perbedaan SARA bisa menjadi potensi konflik.

Penelitian ini hanya akan sebatas menganalisa ideologi apakah yang dinegosiasikan film TT melalui tema CBS yang diangkat kepada masyarakat Indonesia yang secara demografis faktor SARA bisa menjadi salah satu kelemahan dalam mempersatukan bangsa. Dengan teori hegemoni Gramsci dan teori *Critical Discourse Analysis* [Analisa Wacana Kritis] (CDA) van Dijk saya aplikasikan dalam penelitian ini. Teori hegemoni Gramsci digunakan untuk melihat ideologi apa yang dinegosiasikan dalam film ini. Dan teori CDA van Dijk diaplikasikan untuk membantu mengungkap proses negosiasi

ideologi film TT melalui wacananya yang mengangkat tema CBS-nya. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Dan untuk membantu analisa film, perhitungan akan dihitung berdasarkan scene-scene film tersebut yang tertuang dalam skrip karangan Titien Wattimena ini.

Teori hegemoni Gramsci memandang bahwa sebuah karya fiksi adalah sebuah suatu lembaga sosial otonom yang mempunyai kemampuan untuk memformat masyarakat melalui format ideologis. Masyarakat diformat ideologinya mereka melalui formasi ideologi yang ada pada karya tersebut yang menegosiasikan ideologi pada masyarakat. Gramsci ini menolak cara pandang Marx yang mengatakan bahwa kondisi material masyarakat proletar merupakan penentu dari kondisi sosial dan kesadaran masyarakat. Penolakan tersebut bermula dari kegagalan terciptanya revolusi kaum proletar di Itali pada zamannya. Dalam Nezar Patria dan Andi Arief,⁴ Gramsci mengatakan bahwa revolusi kaum proletar tidak akan terjadi hanya dikarenakan terdapat korelasi antara masyarakat yang merupakan bagian dari kekuatan produksi sebagai bagian dari infrastruktur selain moda produksi dengan para kaum borjuis sebagai bagian dari struktur kekuatan politik dan negara sebagai bagian dari superstruktur selain hukum, budaya, dan institusi-institusi. Dialektika ideologi yang Gramsci tawarkan menggantikan kondisi materi atau ekonomi yang ada pada cara pandang Marx dalam merumuskan asal muasal sebuah revolusi. Kebutuhan borjuis selaku kelas berkuasa, yang terkadang terepresentasi lewat negara, untuk mengatur dan memenangkan konsensus masyarakatlah yang menjadi dasar ia menawarkan gagasan ini.⁵ Dialektika ideologi bekerja dalam ranah budaya. Dari sanalah dapat disimpulkan bahwa film hadir sebagai suatu lembaga sosial otonom yang mempunyai kemampuan untuk memformat masyarakat.

Bicara soal ideologi, terdapat 4 elemen dalam sebuah ideologi.

⁴ Andi Arief & Nezar Patria, *Antonio Gramsci – Negara & Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, 24.

⁵ Quentin Hoare & Geoffrey N. Smith, (ed), *Antonio Gramsci -Selected from the Prison Notebooks*, New York: International Publishers, 1976, 244.

Elemen ideologi tersebut terdiri dari elemen kesadaran, elemen solidaritas-identitas, elemen kebebasan, dan elemen material. Tiap elemen merujuk pada objektifitas, kekerabatan, subjektifitas, dan tingkah laku masyarakat. Ideologi sangat penting diatur karena ideologi penentu value ideal pemilik ideologi. Karena bila sebuah ideal menjadi *commonsense* itu akan menjadi bentuk kekuasaan non-represif bagi (para) pemformat ideologi di masyarakat, kekuasaan hegemoni. Dan di dalam dunia perfilman, orang-orang yang ikut dalam proses produksi hingga distribusi film tersebut, yang menegosiasikan ideologi melalui film tersebut disebut dengan agen intelektual.⁶ Berdasarkan ini dapat disimpulkan bersama bahwa film adalah sebuah alat bertendensi, pekerja perfilman dengan berbagai tingkatan posisinya hadir sebagai kaum intelektual, masyarakat umum yang merupakan infrastruktur merupakan target format ideologi, dan kelompok yang memanfaatkan karya sastra tersebut sebagai superstruktur.

Bila kita fokus mengenai topik yang kita bahas, bagaimana pekerja perfilman berusaha mempengaruhi masyarakat melalui karyanya, yang perlu dilihat adalah bagaimanakah usaha peran para pekerja film tersebut sebagai kaum intelektualnya untuk mempengaruhi dan membentuk consensus masyarakat. Penjelasan singkatnya adalah bagaimana para pekerja perfilman, di sini adalah pembuat film TT, menegosiasikan ideologinya agar teradopsi oleh masyarakat Indonesia agar nantinya ideologi yang teradopsi tersebut akan membentuk value ideal masyarakat Indonesia yang diharapkan mempengaruhi objektifitas dan subjektifitas psikologis mereka hingga berimplikasi pada tindakan bila menjadi sebuah *commonsense* di masyarakat.

Dalam menganalisa ideologi yang dinegosiasikan dalam film TT ini, hal yang perlu diperhatikan adalah formasi ideologi yang terdapat dalam film ini. Dan formasi ideologi yang harus disorot dalam film TT ini adalah formasi ideologi yang diwacanakan melalui tema yang diangkat. Oleh karena itulah untuk menemukan ideologi

⁶ Quentin Hoare & Geoffrey N. Smith. (ed), *Antonio Gramsci -Selected from the Prison Notebooks*, New York: International Publishers, 1976, 9-10.

yang dinegosiasikan dalam formasi ideologi yang terkemas dalam wacana film TT ini, maka praktik *critical discourse analysis* (CDA) [analisa wacana kritis] terhadap wacana yang diangkat melalui tema CBS dalam film TT diungkap. Dalam mengungkap wacana yang diangkat dalam tema CBS di film TT ini teori van Dijk akan diaplikasikan.

Praktek aplikasi CDA digunakan untuk menjelaskan isi dari struktur teks untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendetil akan wacana yang berhubungan dengan kekuasaan berdasarkan hal-hal yang ada dalam interaksi sosial dan terutama struktur sosial.⁷ Dalam sebuah wacana selalu terdapat relasi kekuasaan. Karena melalui wacana, kekuasaan bisa di(re)produksi. Kekuasaan di(re)produksi oleh (anggota) kelompok masyarakat atas kelompok lain dalam sebuah struktur sosial melalui wacana yang mereka gulirkan sehingga penguasaan kognisi sosial, yang berupa mentalitas dan subjektifitas yang menurut pemikiran Gramsci disebut dengan *commonsense*, bisa dikendalikan. Dan dalam teori CDA-nya, Teun A. van Dijk membagi wacana selaku interaksi manusia menggunakan bahasa, baik secara lisan, visual, maupun melalui teks yang terdapat relasi kekuasaan di dalamnya menjadi 3 level: 1) macro level yang merupakan relasi kekuasaan yang berada disekitar wacana, 2) micro level yang merupakan internal teks itu sendiri, dan 3) dan meso level yang merupakan perpotongan dari micro dan macro level.⁸

Dalam penelitian yang akan mengupas wacana dalam tema CBS dalam TT ini, macro level wacana menurut van Dijk yang perlu dilihat adalah siapa pengontrol wacana (*power elite*) dan kontrol wacana macam apa yang dapat dilakukan (*access*). Dalam *Principles of Critical Discourse Analysis*⁹, yang dimaksud van Dijk sebagai *power elite* adalah siapa pemilik kendali pengaturan, perencanaan, dan

⁷ Ruth Wodak & Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, dalam Teun A. van Dijk, (ed.), *Discourse as Social Interaction: Discourse studies A Multidisciplinary Introduction*, Vol 2, London: Sage Publication, 1997, 258.

⁸ Teun A. van Dijk, Deborah Schiffrin, Deborah Tannen, & Hamilton Heidi E., *The Handbook of Critical Discours*, Blackwell Publisher Ltd, 2008, 254-255.

⁹ Teun A. van Dijk, *Principles of Critical Discourse Analysis* 249-283, dalam *Discourse & Society*, vol. 4 2, London, Newbury Park and New Delhi: SAGE, 1993, 255-256.

penyebaran atas sebuah wacana itu. Dan yang dimaksud *access* adalah gaya wacana (*genre*), konteks (konteks berhubungan dengan tempat, momentum, setting), penyebaran wacana, pelaku penyebaran (*access profile*), audien penerima wacana, jangkauan, dan karakteristik teks yang secara aktif para pelaku wacana kontrol atau pengaruhi. Yang mana kemudian semua itu akan dikaitkan dengan micro level wacana tersebut, teks itu sendiri. Van Dijk di dalam Eriyanto¹⁰, membagi struktur internal teks atau micro level menjadi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. 1) Struktur makro berisi makna global dari suatu teks yang berhubungan dengan *macro-level* yang biasanya dapat dilihat rujukannya dari tema yang diangkat melalui topik yang dikedepankan. 2) Superstruktur merujuk pada skema cerita di dalam teks diskemakan secara utuh mulai dari awal hingga akhir (skema peristiwa), bagaimana sebuah skema cerita akhirnya menggambarkan orang lain (skema person), dan bagaimana sebuah skema cerita menggambarkan diri atau kelompok yang diwakili (skema diri). Sedangkan 3) struktur mikro merujuk pada makna lokal (*local meaning*) dan koherensi lokal (*local coherence*) dari suatu teks. *Local meaning* dan *local coherence* dari sebuah teks dapat diamati dari aspek semantik yang merujuk pada makna yang ditekankan.¹¹ Dan semuanya itu nantinya dikaitkan hingga wacana berideologis diproduksi dan dikonsumsi masyarakat dan akhirnya berujung pada sebuah (re)produksi kekuasaan dalam karya dapat diidentifikasi.

Pada penelitian berjudul *Tema Cinta Beda Suku, Adat, Ras, dan Agama dalam 'Film Tanda Tanya' (2011) sebagai Wacana Pemersatu Bangsa* ini, analisa wacana berideologis diproduksi dan dikonsumsi masyarakat dan akhirnya berujung pada sebuah (re)produksi kekuasaan dalam hanya akan berfokus pada tema CBS yang digambarkan Hanung Bramantyo sang sutradara selaku pemimpin produksi film TT dan keterkaitannya dengan fakta potensi konflik SARA di Indonesia yang dikarenakan kondisi demografinya

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana – Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2012, 227-229.

¹¹ Teun A. van Dijk, *Principles of Critical Discourse Analysis* 249-283, dalam *Discourse & Society*, vol. 4 2, London, Newbury Park and New Delhi: SAGE, 1993, 274-277.

yang terdiri dari berbagai macam SARA. Penelitian ini fokus pada negosiasi ideologi melalui wacana CBS dalam film TT. Beberapa elemen yang terdapat dalam praktik analisa hegemoni dan CDA yang dipaparkan dalam kerangka teoritik tidak akan diaplikasikan dan hanya berfokus pada tema dan negosiasi ideologi. Dari paparan elemen-elemen konsep teori yang telah dipaparkan, elemen-elemen tertentu saja yang dianggap sudah cukup mengakomodasi praktek analisa yang akan digunakan. Beberapa elemen itu hanya sebatas micro-level, macro-level, meso-level, *power elite*, *access*, tema, dan skemasaja. Namun itu semua saya anggap sudah cukup membuka gambaran misi ideologis film TT dalam konteks persatuan bangsa.

B. Analisis

Berbincang mengenai film TT, meski berbingkai mengenai konflik (fisik maupun non-fisik) SARA, skema cerita film garapan Hanung Bramantyo selaku sutradara ini secara garis besar pada dasarnya mengangkat kisah cinta. Cerita film TT bergulat mengenai usaha beberapa tokoh sentral dalam film ini, yaitu Surya (pribumi islam, aktor tidak sukses), Menuk (pribumi islam, istri Soleh, mantan pacar Ping Hen, pelayan restoran *chinese-food* milik Tan Kat Sun (ayah Hendra/Ping Hen), Soleh (suami Menuk, pengangguran yang akhirnya jadi BANSER), Rika (janda pribumi Katolik yang awalnya Islam, ibu dari Abi, pemilik toko buku), Abi (Islam pribumi, anak Rika, siswa SD), dan Hendra/Ping Hen (Peranakan Tionghoa Khonghucu, anak Tan Kat Sun, mantan pacar Menuk, pengangguran) dalam membina cinta. Kisah cinta mereka yang hadir dalam sebuah tema besar Cinta Beda SARA (CBS) ini terbagi dalam beberapa fragmen sub-cerita film ini. Meskipun sama-sama mengangkat tema CBS, 4 kisah cinta yang berisi pergulatan tokoh-tokoh sentral itu yang masing-masingnya mengandung terminologi cinta yang berbeda-beda menurut terminologi cinta Yunani. 4 terminologi cinta yang ada dalam masing-masing sub-cerita kisah cinta itu adalah: 1) *Eros* atau cinta yang berkaitan dengan gairah dan keromantisan sepasang manusia secara timbal balik.¹² Sub-cerita CBS jenis ini di dalam film

¹² Lewiss C.S., *The Four Loves*, London: Geoffrey Bless, 1960, 108-109.

TT berisi mengenai kisah cinta segitiga antara Menuk, Hendra/Ping Hen, dan Soleh. 2) *Storge* atau cinta yang berkaitan dengan perasaan atau insting alami pada sanak keluarga.¹³ Sub-cerita CBS jenis ini di dalam film TT berkisah mengenai kisah cinta dalam keluarga antara Rika dengan Abi selaku anak kandungnya.3) *Philia* atau cinta yang berkaitan dengan perasaan kedekatan pada sahabat.¹⁴ Sub-cerita CBS jenis ini di dalam film TT berkisah mengenai cinta antar sahabat Rika dan Surya. Dan yang terakhir adalah 4) *agape* atau cinta yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan serta sebaliknya.¹⁵ Sub-cerita CBS jenis ini di dalam film TT berkisah mengenai kisah cinta Surya pada Allah SWT selaku satu-satunya Tuhannya sebagai umat Islam. Dan keempat kisah dalam film TT yang masing-masing berbeda kategori cinta tersebut terdapat 1 persamaan, semuanya mengangkat CBS sebagai topik utama atau tema.

Tema CBS ini diangkat dalam film TT bukan tanpa sebab. Tema CBS dalam film TT ini diangkat untuk sebuah kepentingan ideologis tertentu. Kepentingan ideologis film TT dengan tema CBS-nya ini dapat secara jelas dilihat bila formasi ideologi dalam masing-masing sub-cerita CBS film TT ini dibongkar, kemudian dilihat ideologi apa yang dinegosiasikan. Baru setelah itu, setelah keempat sub-cerita yang mengangkat kisah CBS ini dilihat dalam sebuah bingkai yang satu, dan terlihat ideologi apa yang secara keseluruhan film TT ini negosiasikan sebagai sebuah wacana utuh, fakta itu dapat kita kaitkan dengan kondisi demografis masyarakat Indonesia yang perbedaan SARA-nya berpotensi melahirkan konflik horisontal.

1. *Eros* – Menuk, Ping Hen, & Soleh

Sub-cerita CBS film TT yang akan saya bahas pertama adalah *eros* Menuk, Ping Hen, dan Soleh. Dalam film TT ini dikisahkan Menuk dan Ping Hen dulunya adalah sepasang kekasih. Mereka

¹³ B. Strong, W.L. Yarber, B.W. Sayad, C. Devault, *Human sexuality: diversity in contemporary America* (6th ed.), New York: McGraw-Hill, 2008, 228.

¹⁴ B. Strong, W.L. Yarber, B.W. Sayad, C. Devault, *Human sexuality: diversity in contemporary America* (6th ed.), New York: McGraw-Hill, 2008, 228.

¹⁵ Liddell H. G. & Robert Scott, *An Intermediate Greek-English Lexicon: Founded Upon the Seventh Edition of Liddell and Scott's Greek-English Lexicon*, Benediction Classics, 2010, 4.

terpaksa terpisah karena perbedaan suku dan agama hingga pada akhirnya Menuk menikah dengan Soleh. Secara eksplisit apa penyebab hubungan asmara mereka kandas dapat kita tangkap dalam dialog dialog curhat Ping Hen pada ibunya pada scene 74 film ini.

“HENDRA: Menuk memilih nikah ama Soleh hanya karena menurutnya Soleh adalah laki-laki yang taat beragama. Taat! Taat tok! Bayangin, Mi! Bayangin! Picik, tho itu? Guoblok, tho?”¹⁶

Dari dialog yang terjadi setelah Soleh dan Ping Hen berkelahi di halaman Gereja ini dapat ditangkap bahwa penyebab kandasnya kisah cinta Ping Hen dan Menuk adalah perbedaan agama. Bila Ping Hen dengan segala kemarahannya secara tersirat menunjukkan sampai detik itu ia masih memegang cintanya pada Menuk (*eros*), akan tetapi status Menuk sebagai istri Soleh menunjukkan ia lebih memilih agamanya lengkap dengan adatnya (kebudayaan, norma, nilai, hukum, dan kebiasaan) (*agape*). Menuk meninggalkan Ping Hen karena agama Islam lengkap dengan norma, nilai, dan hukumnya (adat) secara umum melarang hal tersebut sebagaimana tersurat dalam Quran selaku kitab umat Islam sebagaimana di antaranya dapat kita lihat dalam surat Al-Mumtahanah 10, Al-Baqarah 120, 221, dan An-Nisa 141.

Ping Hen yang masih belum menerima cintanya pada Menuk yang kandas melampiaskan kemarahannya atas keadaan pada suami Menuk dan ayahnya sendiri Tan Kat Sun. Pelampiasan amarah Ping Hen pada Soleh, selain melalui pelampiasan fisik, juga melalui hinaan verbal mengenai status sosial pada Soleh yang notabnya keuangannya kurang dari Ping Hen sebagaimana tercermin pada scene 70 film TT ini.

“HENDRA: Jadi kayak gini ada hasilnya atau cuma buat sok-sokan aja biar kelihatan ada kerjaan?

SOLEH: Maksud lo apa?

HENDRA: Gua heran aja kenapa cowok kayak elo yang dipilih ama Menuk...

(Hendra berjalan meninggalkan Soleh. Soleh panas.)

¹⁶ Wattimena, Titien, ? [*Tanda Tanya*], Dapur Film - Mahaka Pictures, 2011, 74.

SOLEH: Heh... Cina! Elo pikir Tanpa restoran bokap elo, elo bisa hidup? Ngaca, Koh!

(Hendra dan Soleh saling baku pukul)¹⁷

Sedangkan amarah Ping Hen pada Tan Kat Sun selain melalui kekerasan psikologis yang terlihat pada adegan ketidakpedulian Ping Hen pada restoran Tan Kat Sun di hampir semua scene di restoran yang menampilkan Ping Hen juga melalui kekerasan verbal pada scene 32.¹⁸ Menek yang menyadari itu merasa bertanggungjawab atas semua yang terjadi dan meminta Ping Hen untuk tidak melampiaskan amarahnya terhadap kenyataan pada siapapun sebagaimana dapat kita tangkap dalam dialog di scene 97.

“MENUK: Kita pernah punya kisah. Bagi mas Hendra mungkin kisah yang menyakitkan. Tapi bagi saya itu anugerah. Karena Tuhan mengajari saya arti cinta dalam tubuh yang berbeda agama.

(Air mata Menek mulai mengalir)

MENUK: Saya minta... jangan lampiaskan rasa sakit mas pada suami saya atau orang tua mas... itu saja. Assalamualaikum.”¹⁹

Meskipun demikian, usaha menek untuk menenangkan Ping Hen dalam rangka mendamaikan masalah yang terjadi di antara dia, Ping Hen, dan Soleh serta hubungan Ping Hen dengan Tan Kat Sun tidak berhasil. Ping Hen yang terlanjur terselimuti dengan kebencian pada agama Islam, dengan dalih ekonomi, memaksa membuka tokonya ketika hari kedua lebaran, berlawanan dengan kebiasaan Tan Kat Sun menjalankan bisnisnya yang baru buka setelah 5 hari lebaran, dan memaksa semua karyawannya (termasuk Menek yang sedang merayakan Hari Raya) untuk masuk kerja. Hal ini memicu kemarahan Soleh yang tak terima istrinya harus masuk kerja pada hari raya. Dengan dalih agama, Soleh yang termakan api cemburu mengajak teman-temannya menghancurkan restoran milik Tan Kat Sun sebagaimana bisa kita lihat di scene 107 dalam film TT ini. Hal ini menyebabkan restoran Tan Kat Sun hancur, Tan Kat Sun jatuh

¹⁷ Titien Wattimena, ? [*Tanda Tanya*], Dapur Film - Mahaka Pictures, 2011, 70.

¹⁸ Titien Wattimena, ? [*Tanda Tanya*], Dapur Film - Mahaka Pictures, 2011, 32.

¹⁹ Titien Wattimena, ? [*Tanda Tanya*], Dapur Film - Mahaka Pictures, 2011, 97.

sakit lalu meninggal, Menek mendiamkan Soleh, dan Ping Hen sadar atas kesalahannya.²⁰ Sub-kisah *eros* Menek, Ping Hen, dan Soleh ini berakhir dengan matinya Soleh yang digambarkan sebagai seorang pribumi muslim radikal saat menyelamatkan para jemaat Gereja dari teror bom. Meninggalnya Tan Kat Sun dan pengorbanan nyawa Soleh untuk jemaat Gereja Katolik adalah titik balik sub-kisah ini. Di akhir cerita Menek bangga pada mendiang suaminya dan Ping Hen masuk Islam.

Berdasarkan pemaparan penggambaran tokoh dalam sub-kisah *eros* Menek, Ping Hen, dan Soleh, kita dapat tangkap bahwa ideologi yang ada dalam sub-kisah ini adalah sebagai berikut:

Ideologi	Elemen Kesadaran	Elemen Solidaritas-Identitas	Elemen Kebebasan
Islam	Allah dan ajaran Islam adalah segalanya	sesama muslim	melanggengkan ajaran Islam
Khonghucu	ajaran Khonghucu adalah segalanya	sesama Khonghucu	melanggengkan ajaran Khonghucu
Rasisme	ras sendiri adalah yang paling baik	sesama ras	menganggap orang yang berasal dari ras lain lebih rendah
Humanisme	keselamatan dan keharmonisan manusia	sesama manusia	menghormati manusia
Anarkisme	peraturan itu tidak penting	sesama pelaku pelanggaran aturan	tindakan kekerasan di luar norma hukum
Materialisme	materi adalah segalanya	Materi	melanggengkan kekayaan materi individu

Sedangkan formasi ideologi dalam tiap tokoh di sub-kisah

²⁰ Titien Wattimena, ? [*Tanda Tanya*], Dapur Film - Mahaka Pictures, 2011, 107.

Eros Menuk, Ping Hen, dan Soleh adalah sebagai berikut:

Tokoh	Formasi Ideologi	Peristiwa	Ideologi Dominan
Menuk	Islam	Menuk memilih meninggalkan Ping Hen dan menikahi Soleh yang dianggap taat menjalankan ajaran Islam	Humanisme
	Humanisme	Menuk menghormati Tan Kat Sun, istrinya, dan Ping Hen yang merupakan peranakan Tionghoa Khonghucu	
Ping Hen	Materialisme	Pinghen memaksa buka toko saat lebaran	Rasisme
	Rasisme	Ping Hen menghina soleh	
	Islam	Ping Hen pindah agama menjadi Islam	
Soleh	Rasisme	Soleh menghina Ping Hen	Anarkisme
	Anarkisme	Soleh melakukan pengrusakan pada restoran Tan Kat Sun	
	Islam	Soleh rajin beribadah ke masjid	
	Humanisme	Soleh mengorbankan nyawa jemaat Gereja dari bom	

Dan dari sini dapat ditarik kesimpulan dari skema cerita yang ada bahwa Menuk hadir sebagai orang yang selalu berupaya mendamaikan Soleh dan Pinghen, dapat ditarik kesimpulan bahwa ideologi humanisme hadir sebagai ideologi negosiator antara ideologi rasisme dan anarkisme di sub-kisah ini.

2. *Storge* – Rika & Abi

Sub-kisah kedua yang mengangkat tema CBS dalam film TT ini mengangkat cinta antara Rika, seorang ibu yang berpindah

agama dari Islam menjadi Katolik, dengan anaknya Abi yang tidak ikut berpindah agama mengikuti ibunya. Dikisahkan Rika adalah seorang *single-parent* yang memutuskan bercerai dari suaminya karena suaminya memutuskan menikah lagi. Setelah Rika memutuskan pindah agama Katolik karena rasa sakit hatinya pada sang suami yang melakukan poligami. Rika tidak setuju dengan adanya aturan diperbolehkannya laki-laki melakukan poligami di Islam sebagaimana dapat kita tangkap tersirat dari scene 26 sampai 30. Dalam sub-kisah *Storge* – Rika dan Abi ini secara tersirat Abi tidak mempermasalahkan kepergian ayahnya. Yang Abi permasalahkan adalah keputusan Rika berpindah agama. Abi mendiamkan Rika. Abi menganggap ibunya berubah. Konflik ibu dan anak ini terjadi setelah Rika memutuskan pindah agama. Tokoh yang paling setia berusaha mendamaikan konflik antara kedua tokoh ini adalah Surya, sahabat Rika. Dan semua itu dapat kita lihat pada scene 28.

“SURYA: Masih ngambek sama ibu? Abi mengangkat bahu.

ABI: Ibu berubah.

SURYA: Berubah itu apa emangnya?

(Abi kembali mengangkat bahu. Surya tersenyum datar.)

SURYA: Ibu kamu masih perempuan paling baik sedunia.

(Abi menoleh ke Surya. Surya mengusap kepala Abi.)”²¹

Dengan segala usahanya, Surya mencoba menggugah semangat humanisme di dalam Abi. Surya secara tersirat menekankan pada Abi bahwa perubahan agama Rika tidak akan membuat Rika berubah sikap pada Abi.

Tokoh lain yang secara tidak langsung berhasil konflik antara Abi dan Rika ini selesai adalah Pak Ustadz yang diperankan David Chalik yang dapat kita lihat dari dialog Abi dan Rika di scene 52 di film TT ini.

“RIKA: Jangan marah sama ibu terus dong.

²¹ TitienWattimena, ? [*Tanda Tanya*], Dapur Film - Mahaka Pictures, 2011, 28.

ABI: Udah enggak. Kata pak ustadz, kalo marah gak boleh lebih dari tiga hari. Dosa.”²²

Dakwah Ustad yang didengarkan Abi secara tidak langsung membuat ideologi humanisme dalam diri Abi bangkit karena ajaran Islam. Dan humanisme itu sendiri yang pada akhirnya menyelesaikan konflik antara Abi dan Rika.

Berdasarkan pemaparan penggambaran tokoh dalam skema sub-kisah CBS *storge* - Rika dan Abi, kita dapat tangkap bahwa ideologi yang ada dalam sub-kisah ini adalah sebagai berikut:

Ideologi	Elemen Kesadaran	Elemen Solidaritas-Identitas	Elemen Kebebasan
Islam	Allah dan ajaran Islam adalah segalanya	sesama muslim	melanggengkan ajaran Islam
Katolik	ajaran Katolik adalah segalanya	sesama penganut Katolik	melanggengkan ajaran Katolik
Humanisme	keselamatan dan keharmonisan manusia	sesama manusia	cinta sesama manusa

Sedangkan formasi ideologi dalam tiap tokoh di sub-kisah CBS *storge* - Rika dan Abi adalah sebagai berikut:

Tokoh	Formasi Ideologi	Peristiwa	Ideologi Dominan
Abi	Islam	Sempat mendiamkan ibunya karena tidak muslim lagi	Islam
	Humanisme	Abi tetap mencintai ibunya meskipun ibunya telah berbeda agama dengannya	

²² TitienWattimena, ? [*Tanda Tanya*], Dapur Film - Mahaka Pictures, 2011, 52.

Rika	Katolik	Merasa tidak bersalah meski didiamkan Abi karena berpindah agama	Katolik
	Humanisme	Rika tetap mencintai Abi meski ia telah menjadi Katolik	
Surya	Humanisme	Mencoba menyadarkan Abi bahwa perpindahan agama ibunya tidak akan mempengaruhi kasih sayangnya	Humanisme
Ustad	Islam	Berdakwah ajaran Islam di masjid	
	Humanisme	Melalui doktrin agama ia mengajarkan bahwa marah pada orang terlalu lama itu tidak baik	Islam

Dan dari sini dapat ditarik kesimpulan dari skema cerita yang ada bahwa ideologi humanisme hadir sebagai ideologi negosiasi antara ideologi Islam dan Katolik di sub-kisah CBS *storge* Rika dan Abi ini. Humanisme hadir untuk menggoyang elemen kekerabatan ideologi Katolik dan Islam milik Rika dan Abi sehingga elemen kekerabatan humanisme yang subaltern mampu hadir secara material di perilaku.

3. *Philia* – Rika & Surya

Kisah CBS dalam sub-kisah *Philia* atau cinta yang berkaitan dengan perasaan kedekatan pada sahabat pada film TT ini berkisah antara persahabatan antara Rika dan Surya. Diceritakan Rika adalah seorang janda Katolik mantan muslim pemilik sebuah toko buku yang kerap menolong permasalahan ekonomi Surya, seorang aktor yang tidak sukses. Namun di satu sisi Surya juga menolong Rika dengan membujuk Abi, anak Rika, yang sedang marah pada ibunya karena Rika berpindah agama. Meskipun dalam persahabatan mereka terkadang terdapat cekcok, namun dapat dipastikan mereka mensupport satu sama lain sebagai sahabat. Scene 28 pada film ini yang juga telah saya kutip pada pembahasan sebelumnya di *Storge* – Rika & Abi menggambarkan bagaimana Surya mengusahakan

konsolidasi masalah antara Abi dan Rika. Dengan pendekatan humanis, ia mengkonsolidasikan ideologi Islam dan Katolik antara Rika dan Abi. Dari segi ekonomi, Rika adalah penyelamat Surya.

“RIKA: Ikut aku ke gereja yuk ntar. Mau gak?

(Surya mengernyit dahinya)

RIKA: Jangan mikir yang aneh-aneh dulu. Bentar lagi Paskah. Hari Jumat Agung, menjelang paskah, ada pementasan drama penyaliban Yesus di gereja. Kemaren aku ketemu pengurusnya dan menawarkan kamu untuk casting.

SURYA: Casting jadi penjahat lagi?

RIKA Jangan berfikir negatif dulu. Ada bayarannya lho... Hehehe...”²³

Rikalah yang berulang kali memberi informasi pekerjaan berupa akting drama, pekerjaan yang Surya rasa bisa ia lakukan, sebagaimana yang bisa kita lihat pada kutipan scene 45 ini.

Siapa sangka upaya Rika mendukung elemen kebebasan ideologi materialisme Surya membuat Rika berhasil menolong Surya. Akhir dari sub-kisah *philia* antara Rika dan Surya ini adalah Rika damai dengan Abi dan Surya akhirnya sukses menjadi aktor sinetron terkenal. Materialisme Surya yang Rika dukung dan Humanisme Abi yang Surya menangkan mampu mengkonsolidasikan ideologi Islam Surya dan ideologi Katolik Rika.

Detailnya ideologi yang ada dalam sub-kisah ini adalah sebagai berikut:

Ideologi	Elemen Kesadaran	Elemen Solidaritas-Identitas	Elemen Kebebasan
Islam	Allah dan ajaran Islam adalah segalanya	sesama muslim	melanggengkan ajaran Islam
Katolik	ajaran Katolik adalah segalanya	sesama penganut Katolik	melanggengkan ajaran Katolik

²³ TitienWattimena, ? [Tanda Tanya], Dapur Film - Mahaka Pictures, 2011, 45.

Humanisme	keselamatan dan keharmonisan manusia	sesama manusia	Saling membantu sesama manusia
Materialisme	materi penting	Materi	Memenuhi kebutuhan materi

Dengan gambaran formasi ideologi dan tokoh di sub-kisah CBS *philia* - Rika dan Surya sebagai berikut:

Tokoh	Formasi Ideologi	Peristiwa	Ideologi Dominan
Surya	Humanisme	Membujuk Abi agar berhenti marah pada ibunya yang telah memutuskan pindah agama	Humanisme
	Materialisme	Mengharapkan menjadi aktor utama agar bisa memenuhi kebutuhan materinya	
	Islam	Surya rajin sholat, mengaji, dan berdoa di masjid	
Rika	Katolik	Merasa tidak bersalah meski didiamkan Abi karena berpindah agama	Katolik
	Humanisme	Rika tetap mencintai Abi meski ia telah menjadi Katolik	
Abi	Islam	Sempat mendiamkan ibunya karena tidak muslim lagi	Islam
	Humanisme	Abi tetap mencintai ibunya meskipun ibunya telah berbeda agama dengannya	

Pada sub-kisah *Philia* – Surya dan Rika ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa ideologi humanisme sekali lagi hadir sebagai ideologi negosiator antara ideologi Islam dan Katolik di film TT ini, selain ideologi materialisme. Kepedulian Surya atas kasus Rika pada Abi yang menegosiasikan humanisme membuat elemen kekerabatan ideologi Katolik Rika kalah dominan dengan ideologi Humanismenya dalam konteks persahabatan dengan Surya. Sebaliknya, upaya Rika yang membantu Surya melanggengkan

elemen kebebasan materialismenya membuat elemen kekerabatan ideologi Islam Surya kalah dominan dengan ideologi Humanismenya. Sehingga CBS *philia* mereka dalam film TT sanggup langgeng.

4. *Agape* – Surya & Allah SWT

CBS terakhir yang diangkat sebagai sub-kisah dalam film TT ini adalah *agape* atau cinta yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan serta sebaliknya antara Surya dengan Tuhannya, Allah SWT. Sebagaimana kita tahu, Allah SWT adalah Tuhan dari satu-satunya dalam agama Islam. Tuhan ini tidak mau disekutukan oleh umatnya. Dan tokoh Surya selaku umat Islam dalam film TT ini tahu persis sifat Tuhannya yang selain Maha Pengasih dan Penyayang, juga akan sangat murka bila umatnya melanggar perintahnya.

Dalam sub-kisah *agape* – Surya dengan Allah SWT ini, dapat kita ketahui bahwa Surya adalah seorang aktor gagal yang memiliki masalah perekonomian. Dan sebagaimana Demi memenuhi kebutuhan ideologi materialnya, Surya terpaksa melakoni pekerjaan untuk berperan dalam drama di Gereja sebagai Yesus, Tuhan umat agama Katolik. Tawaran itu datang dari Rika sebagaimana dapat kita lihat pada scene 45 ketika Rika dalam film TT ini yang mana pada scene 62 akhirnya peran itu Surya terima.

Akan tetapi dalam prosesnya, Surya tidak semerta-merta langsung menerima tawaran itu mengingat ideologi Islamnya. Surya punya cinta yang besar pada Allah SWT selaku Tuhannya dan benar-benar tak ingin membuat-Nya marah. Oleh karena itulah Surya, sebelum ia melakukan *casting*, ia menemui dahulu Ustad Wahyu yang ia anggap lebih mengerti mengenai perihal agama.

“USTAD WAHYU: Gak ada salahnya nyoba.

SURYA: Tapi itu berarti saya harus masuk ke gereja.

USTAD WAHYU: Dimanapun elo berada, itu kan cuma fisik. Cuma tubuh lo. Mau elo masuk ke negri yang paling lalim sekalipun, yang penting iman lo... hati lo... cuma untuk Allah SWT. Kalo elo bisa

jaga hati elo, gua yakin gak ada apa-apa. Tanya dulu hati lo..."²⁴

Dalam dialog pada yang dalam catatan scenario pada film TT ini sebagai bagian dari scene 53 ini Ustad Wahyu mengatakan bahwa apa yang akan Surya lakukan tidak akan membuat Allah SWT murka. Menurut Ustad Wahyu *agape* atau cinta manusia pada Tuhannya melalui iman pada dasarnya terletak pada hati manusia itu sendiri, bukan pada tubuhnya. Berdasarkan inilah Surya akhirnya tetap memutuskan untuk menjadi Yesus. Jadi meskipun keputusan Surya berperan menjadi Yesus demi kebutuhan ekonomi pada dasarnya melawan adat sebagai seorang penganut agama Islam, melawan adat atau lumrahnya sebagai seorang muslim, tapi itu dalam perspektif film ini tidaklah melawan hukum dan norma Islam itu sendiri. Kejadian ketika Surya berperan menjadi Sinterklas di scene 92 demi menghibur anak teman Rika yang penderita kangker juga senada.²⁵ Surya yang telah mendengar tausiyah dari Ustad Wahyu bahwa bentuk cinta manusia pada Tuhannya melalui iman pada dasarnya terletak pada hati dan bukan sekedar tubuh membuatnya mau melakukan itu. Ideologi dominan Surya tetaplah Islam. Bedanya, bila ketika menjadi Yesus Surya lakukan demi hasrat ideologi materialismenya untuk memenuhi kebutuhan hidup, peran menjadi Sinterklass Surya lakukan selain demi kebutuhan materi juga demi memenuhi hasrat ideologi humanismenya karena menyangkut perkara kemanusiaan. Klaim ideologi dominan Surya tetaplah Islam dapat kita lihat pada adegan ketika Surya membaca surat Al Ikhlas berulang kali untuk menunjukkan ketauhidannya pada Allah SWT setelah memerankan Yesus dan pada adegan Surya termenung berkaca-kaca di masjid sambil melihat robot-robotan anak kecil penderita kangker yang ia hibur sebagai Sinterklass.

²⁴ TitienWattimena, ? [*Tanda Tanya*], Dapur Film - Mahaka Pictures, 2011, 53.

²⁵ TitienWattimena, ? [*Tanda Tanya*], Dapur Film - Mahaka Pictures, 2011, 92.

Detailnya ideologi yang ada dalam sub-kisah ini adalah sebagai berikut:

Ideologi	Elemen Kesadaran	Elemen Solidaritas-Identitas	Elemen Kebebasan
Islam	Allah dan ajaran Islam adalah segalanya	muslim yang bertakwa dan cinta kepada Allah SWT	melanggengkan ajaran Islam
Humanisme	keselamatan dan keharmonisan manusia	sesama manusia	kehidupan manusia
Materialisme	materi penting	Materi	Memenuhi kebutuhan materi individu

Dengan gambaran formasi ideologi dan tokoh di sub-kisah CBS *agape* - Surya dan Allah SWT dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tokoh	Formasi Ideologi	Peristiwa	Ideologi Dominan
Surya	Humanisme	Surya yang muslim bersedia berteman dan membantu masalah Rika yang didiamkan anaknya karena pindah agama dari Islam ke Katolik	Islam
	Materialisme	Demi memenuhi kebutuhan hidup, Surya mau melakoni bermain peran drama sebagai Yesus dan Santa Clauss, Tuhan dan tokoh dari agama Katolik.	
	Islam	Surya membaca surat Al Ikhlas berulang-ulang kali paska memainkan peran sebagai Yesus di acara kebaktian Kudus sebagai bentuk usaha dia sebagai umat meyakinkan Allah selaku Tuhannya dan dirinya sendiri bahwa ia hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukannya. Dan Surya juga berdoa pada Allah di masjid setelah anak yang ia hibur sebagai Santa Clauss memintannya untuk memberi tahu Yesus agar mencabut nyawanya saja.	

Tokoh	Formasi Ideologi	Peristiwa	Ideologi Dominan
Allah SWT	Islam	Allah SWT menginginkan umatnya hanya menyembah kepadanya dan menjalankan seluruh perintahnya yang ada di dalam Al Qur'an dan hadist.	Islam

Meskipun cinta Surya atas ajaran Allah SWT melanggar adat berupa bagaimana lumrahnya sikap seorang muslim (tidak berperan menjadi Yesus dan Sinterklass), namun dari sini dapat kita tangkap bahwa Surya yang seorang muslim tetap berideologi Islam dan mencintai Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhannya. Bagaimana cinta Allah SWT dalam film TT ini pada Surya juga positif. CBS *agape* Surya pada Allah SWT tersirat berbalas baik. Di akhir cerita, nasib Surya yang awalnya adalah aktor miskin tak terkenal dan selalu berperan menjadi peran sampingan yang jahat dan tidak dihormati akhirnya di akhir cerita mendapatkan peran sentral sebagai Polisi di sebuah sinetron.

5. Tema Cinta Beda SARA TANDA TANYA dan Demografi Indonesia

Dari pembahasan keempat sub-kisah film TT yang kesemuanya mengangkat tema CBS: kisah *eros* Menuk, Ping Hen, dan Soleh yang mengangkat cinta beda suku, ras, dan agama; kisah *storge* Rika dan Abi yang mengangkat cinta beda agama, *philia* Rika dan Surya yang mengangkat cinta beda agama, dan *agape* Surya dengan Allah SWT yang mengangkat cinta beda adat dapat ditangkap bahwa secara keseluruhan tema CBS film TT ini memang targetnya adalah permasalahan SARA yang ada di kondisi demografi Indonesia yang berpotensi menghasilkan konflik horisontal. Selain itu, terlepas dari klaim-klaim bahwa film ini mengangkat pluralisme, termasuk dari tim promosi dan sang sutradara film ini sendiri,²⁶ saya berdasarkan

²⁶ Indah Setiawati, *Hanung's New Film Raises Hard-Lines Ire*, *The Jakarta Post*, Diakses tanggal 2017-11-19, 17 April 2011.

analisa pembahasan formasi ideologi dan dialektika ideologi dalam keempat sub-kisah film TT yang merupakan fragmen dari tema CBS film ini menyimpulkan bahwa film TT ini secara dominan menegosiasikan ideologi humanisme.

Meso level film TT yang micro levelnya menunjukkan tema CBS yang menegosiasikan ideologi humanisme ini bila dikaitkan dengan macro levelnya menunjukkan bahwa pembuat film ini, yang dipimpin oleh Hanung Bramantyo selaku *power elite*, menginginkan ideologi dalam wacana film TT ini diserap oleh masyarakat Indonesia meskipun *access* penyebaran film TT ini pada tahun 2011 terhambat karena boikot dari beberapa pihak seperti MUI.²⁷ Sebenarnya bila promosi film ini dapat direncanakan dan dikemas dengan baik dan dapat terjadi dialog yang sehat antara pihak penentang, ideologi humanisme ini dapat digunakan sebagai wacana pemersatu bangsa. Ideologi humanisme yang dinegosiasikan yang diangkat melalui wacana CBS dalam film TT ini berpotensi memantik elemen kekerabatan ideologi humanisme masyarakat Indonesia bila proses penyebarannya dapat dikemas tanpa memaksakan pandangan pluralisme religius yang masih debatable bagi beberapa kelompok di Indonesia. Pesan keharmonisan, toleransi, dan tenggang rasa yang terangkum dalam bingkai cinta sesama manusia yang humanis dalam wacana film ini berpotensi menekan elemen kekerabatan ideologi-ideologi yang berhubungan dengan SARA, ideologi-ideologi yang kekerabatannya secara tidak langsung berpotensi melahirkan konflik horisontal dalam kondisi demografis Indonesia yang terdiri dari banyak suku, adat, ras, dan agama. Jadi pendek kata, sejatinya tema CBS film TT berpotensi hadir sebagai wacana pemersatu bangsa.

C. Kesimpulan

Kisah dalam film TT terdiri dari 4 fragmen sub-kisah: kisah *eros* Menuk, Ping Hen, dan Soleh yang mengangkat cinta beda suku, ras, dan agama; kisah *storge* Rika dan Abi yang mengangkat cinta beda

²⁷ Indah Setiawati, *Hanung's New Film Raises Hard-Lines Ire*, *The Jakarta Post*, Diakses tanggal 2017-11-19, 17 April 2011.

agama, *philia* Rika dan Surya yang mengangkat cinta beda agama, dan *agape* Surya dengan Allah SWT. Keempat sub-kisah tersebut menunjukkan film TT mengangkat tema Cinta Beda SARA (CBS). Kisah film TT dengan tema CBS-nya ini menegosiasikan ideologi humanisme pada masyarakat Indonesia yang kondisi demografi suku, adat, ras, dan agamanya berpotensi menghasilkan konflik horisontal. Ideologi humanisme yang dinegosiasikan ini berpotensi memantik elemen kekerabatan ideologi humanisme masyarakat Indonesia untuk menekan elemen kekerabatan ideologi-ideologi yang berhubungan dengan SARA yang berpotensi melahirkan konflik. Dari sana dapat disimpulkan bahwa sebenarnya melalui tema CBS-nya, film TT berpotensi hadir di masyarakat Indonesia sebagai wacana pemersatu bangsa.

Daftar Pustaka

- 17 November 2016, *Pidato di Kepulauan Seribu dan hari-hari hingga Ahok menjadi tersangka*. BBC Indonesia, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37996601>, Diakses tanggal 2017-11-19.
- Arief, Andi & Patria, Nezar, 2009, *Antonio Gramsci – Negara & Hegemoni*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Aguslia, 7 April 2011, *Sebuah Tanda Tanya dari Hanung Bramantyo*, Tempo.
- Dwinia, Agustin, 10 Mei 2017, *7 Rangkaian Aksi Bela Islam Sebelum Ahok Divonis 2 Tahun Penjara*, Republika.co.id,<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/05/10/opp5r4330-17-7-rangkaian-aksi-bela-islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara>, Diakses tanggal 2017-11-19.
- Eriyanto, 2012, *Analisis Wacana – Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS.
- H. G. Liddell & Scott, Robert, 2010, *An Intermediate Greek-English Lexicon: Founded Upon the Seventh Edition of Liddell and Scott's Greek-English Lexicon*, Benediction Classics.
- Harsono, Damar, 14 Mei 2002, *May Riots Still Burns Into Victim's Minds*, The Jakarta Post.

- Hoare, Quentin & N. Smith, Geoffrey. (ed), 1976, *Antonio Gramsci -Selected from the Prison Notebooks*, New York: International Publishers.
- C.S. Lewiss, 1960, *The Four Loves*, London: Geoffrey Bless
- Pratama, Fajar, 14 November 2017, *Romo Magnis Sesalkan Aksi Walk Out di Kanisius Saat Anies Pidato*, Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-3726264/romo-magnis-sesalkan-aksi-walk-out-di-kanisius-saat-anies-pidato>. Diakses tanggal 2017-11-19.
- Setiawati, Indah, 17 April 2011, *Hanung's New Film Raises Hard-Lines Ire*, *The Jakarta Post*, Diakses tanggal 2017-11-19.
- Strong B, Yarber WL, Sayad BW, Devault C, 2008, *Human sexuality: diversity in contemporary America* (6th ed.), New York: McGraw-Hill.
- van Dijk, Teun A., 1993, *Principles of Critical Discourse Analysis* 249-283, dalam *Discourse & Society*, vol. 4 2, London, Newbury Park and New Delhi: SAGE.
- van Dijk, Teun A., Schiffrin, Deborah., Tannen, Deborah., & Heidi E., Hamilton, 2008, *The Handbook of Critical Discours*, Blackwell Publisher Ltd.
- Wattimena, Titien, 2011, ? [*Tanda Tanya*], Dapur Film - Mahaka Pictures.
- Wodak, Ruth & Fairclough, Norman, 1997, *Critical Discourse Analysis*, dalam Teun A. van Dijk, (ed.), *Discourse as Social Interaction: Discourse studies A Multidisciplinary Introduction*, Vol 2, London: Sage Publication.